

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa efisien manajemen dalam menjalankan perusahaan. Tidak hanya melihat sebatas profit atau loss saja, tetapi perlu melihat dalam biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh profit tersebut. Selaras dengan yang disampaikan Faisal *et al.* (2018), bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan memiliki hubungan dengan proses perusahaan mengelola sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu cara yang dilaksanakan melalui analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan telah mematuhi dan taat terhadap ketentuan pelaksanaan keuangan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada. Investor biasanya melihat informasi perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan (Amrulloh & Muis, 2019). Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan oleh para investor sebagai salah satu sumber informasi untuk melakukan sebuah keputusan investasi.

Laporan keuangan saja belum mampu menjelaskan kondisi atau kinerja sebuah perusahaan, diperlukan sebuah analisis untuk menjadikan laporan keuangan lebih bermanfaat bagi para pemegang kepentingan (Tamam & Muis, 2020). Analisis yang dapat digunakan untuk meninjau kinerja perusahaan yang didasari atas laporan keuangan yaitu analisis rasio keuangan perusahaan. Menurut Normalita (2018), analisis rasio keuangan adalah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi *financial* sebuah perusahaan dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2016), analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan hubungan antar pos-pos atau akun-akun yang ada dalam laporan keuangan.

2.1.2 Metode Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Keuangan

Alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu rasio keuangan perusahaan. Menurut Subramanyam (2014), analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas dan sebuah rasio harus mengacu pada hubungan ekonomis yang penting agar memiliki makna. Beberapa rasio keuangan memiliki penerapan secara umum dalam berbagai jenis industri, sementara yang lainnya bersifat khusus untuk situasi atau industri yang spesifik (Subramanyam, 2014). Berikut adalah jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.2.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan

mengukur margin keuntungan perusahaan, yang memprediksi kemampuannya untuk mengendalikan pengeluarannya, dan tarif perusahaan dari pengembalian investasinya (Titman *et al.*, 2018). Rasio ini berfokus pada sumber daya perusahaan dan tingkat keuntungannya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasi dengan Total Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Return On Asset (ROA) menghitung seberapa efektif sebuah perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan melalui aset yang dimiliki serta untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan (van Horne & Wachowicz, 2009). Semakin besar ROA sebuah bank, menunjukkan semakin besar juga tingkat keuntungan yang dihasilkan sebuah bank (Amalia & Ika, 2014). Menurut Titman *et al.* (2018), *Return On Asset* (ROA) membandingkan antara laba sebelum pajak dan total aktiva atau aset.

Gambar II.1 Rumus ROA

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Titman *et al.* (2018)

Biaya Operasi dengan Total Pendapatan Operasi (BOPO) yaitu rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional, semakin besar nilai BOPO menandakan semakin kurang efisien dalam menjalankan operasional bank (Bank Indonesia, n.d.). Berdasarkan *annual report* tahun 2020 PT Bank Jago Tbk dikategorikan ke dalam rasio profitabilitas (*Becoming PT Bank Jago Tbk Laporan Tahunan Terintegrasi 2020, 2021*). Pada dasarnya rasio BOPO bertujuan untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam mengelola

pengeluaran operasional untuk memperoleh pendapatan. Menurut Amalia dan Ika (2014), rasio BOPO bank tidak sehat lebih besar dari 1, dan rasio BOPO bank sehat kurang dari 1. Semakin besar BOPO, menunjukkan semakin kurang efisien perusahaan dalam melaksanakan operasional bisnis perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 untuk menghitung rasio BOPO sebagai berikut:

Gambar II.2 Rumus BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Net Interest Margin (NIM) dihitung dengan cara membandingkan antara Pendapatan Bunga Bersih terhadap Rata-Rata Aktiva Produktif, kegunaan dari rasio ini yaitu untuk mengetahui kesanggupan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih (BPS, 2021). Semakin tinggi NIM sebuah bank menunjukkan semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktif untuk mendorong peningkatan laba. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 formula dari NIM adalah sebagai berikut:

Gambar II.3 Rumus NIM

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Bunga}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

2.1.2.2 Rasio Risiko Kredit

Siklus operasional perbankan yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat melalui kredit. Menurut Sudarmanto *et al.* (2021), kredit merupakan sumber pendapatan utama perbankan dan sekaligus sumber risiko terbesar di dalam sektor perbankan. Rasio risiko kredit perbankan dalam penelitian ini diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan metode yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja sebuah perbankan mengenai resiko kredit perbankan. *Non Performing Loan* (NPL) terdiri atas tiga kategori yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) (Bank Indonesia, n.d.). NPL terdiri dari dua yaitu NPL *gross* dan NPL *net*. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 rumus NPL *gross* yaitu membandingkan antara total kredit bermasalah dan total kredit yang diberikan.

Gambar II.4 Rumus NPL *gross*

$$NPL\ gross = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Total kredit bermasalah atas tiga kategori yaitu kredit dengan kualitas macet, kredit dengan kualitas diragukan, dan kredit dengan kualitas kurang lancar dan kredit yang diberikan kepada bank lainnya tidak termasuk dalam kategori ini. Berdasarkan Bank Indonesia (2013) melalui Peraturan Bank Indonesia No 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional disebutkan apabila sebuah bank mempunyai NPL secara neto lebih besar dari 5% dari total kredit, maka bank tersebut mempunyai potensi

kesulitan untuk menanggung piutangnya yang dapat membahayakan operasional bisnis bank tersebut. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 rumus *NPL net* sebagai berikut:

Gambar II.5 Rumus *NPL net*

$$\text{NPL net} = \frac{(\text{Kredit Bermasalah} - \text{CKPN kredit bermasalah})}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

CKPN yaitu cadangan kerugian penurunan nilai, CKPN yang telah dihitung bank harus berdasarkan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku terkait dengan instrumen keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Dalam karya tulis ini penulis menggunakan *NPL net*.

2.1.2.3 Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal atau diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan rasio kecukupan modal bank yang diperoleh dengan cara membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (Bank Indonesia, n.d.). Modal merupakan pondasi utama sebuah perusahaan. Bank harus menjaga kecukupan modal agar mampu melunasi kewajiban jangka Panjang maupun kewajiban jangka pendek. Perhitungan Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dilakukan berdasarkan peraturan OJK mengenai kewajiban penyedia modal minimum bank umum. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 rumus dari CAR adalah sebagai berikut:

Gambar II.6 Rumus CAR

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Berdasarkan Bank Indonesia (2013) melalui Peraturan Bank Indonesia No 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional disebutkan rasio modal inti minimum sebesar 6% dari ATMR dan rasio modal inti utama minimum sebesar 4,5% dari ATMR wajib dipenuhi Bank. CAR yang tinggi, menandakan bank memiliki cukup modal untuk menjaga keamanan dana nasabah.

2.1.2.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek tepat waktu. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan dalam penelitian ini untuk mewakili rasio likuiditas perusahaan. Menurut Sudarmanto *et al.* (2021), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) biasa digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas dari sebuah bank, LDR yang tinggi menandakan semakin besar jumlah dana yang dialirkan kepada debitur daripada ke deposito ataupun tabungan masyarakat. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 rumus dari LDR adalah sebagai berikut:

Gambar II.7 Rumus LDR

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Berdasarkan Bank Indonesia (2013) melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional kredit yaitu penyediaan dana atau sejenisnya yang mengikat antara pihak bank dan pihak lainnya yang mewajibkan peminjam melunasi kewajibannya dalam jangka waktu tertentu dan ditambah dengan bunga. Dan yang dimaksud dana pihak ketiga terdiri atas deposito, giro, dan tabungan (yang tidak bersumber dari bank lainnya).

2.2 Akuisisi

2.2.1 Pengertian Akuisisi

Menurut Indrawati (2020), akuisisi ialah salah satu bentuk kombinasi bisnis, perusahaan yang diakuisisi tetap berdiri dan dikendalikan oleh pihak pengakuisisi. Pihak pengakuisisi akan berperan sebagai induk dan akan membuat laporan konsolidasian untuk menggabungkan aset dan liabilitasnya menjadi satu kesatuan laporan keuangan dengan entitas anak. Menurut Pignataro (2015), akuisisi adalah pembelian entitas bisnis, entitas aset, atau entitas aset lainnya dan akuisisi berbeda dengan merger karena perusahaan yang mengakuisisi (Pengakuisisi) biasanya memiliki aset yang lebih besar dibanding dengan entitas yang dibeli (target). Akuisisi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Akuisisi aset, akuisisi aset adalah pembelian aset atau kelompok aset, dan kewajiban langsung yang terkait dengan aset tersebut.

- 2) Akuisisi ekuitas, akuisisi ekuitas adalah pembelian kepentingan ekuitas dalam entitas bisnis. Perbedaan antara akuisisi aset dan akuisisi ekuitas terletak pada perspektif hukum, peraturan, akuntansi, dan permodelan.
- 3) *Leverage buyout, leverage buyout* adalah akuisisi menggunakan sejumlah besar utang untuk memenuhi biaya akuisisi.
- 4) *Management buyout*, bentuk akuisisi berupa manajer perusahaan yang ada memperoleh sebagian atau seluruh badan usaha.

(Pignataro, 2015)

Dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pengambilalihan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih saham Perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas Perseroan tersebut (Indonesia, 2007). Pengambilalihan memiliki makna yang sama dengan akuisisi.

2.2.2 Tujuan Akuisisi

Secara garis besar sebuah perusahaan melakukan akuisisi agar perusahaan tersebut mampu tumbuh dan berkembang serta memperluas pangsa pasar. Selain tujuan umum, menurut Indrawati (2020) sebuah perusahaan mengakuisisi dan/atau membeli perusahaan memiliki tujuan spesifik, yaitu:

- 1) *Save cost;*
- 2) *Reduce risk;*
- 3) *Reducing delays in organization tasks;*
- 4) *Avoid takeovers by different organizations;*
- 5) *Acquire immaterial resources; and*

6) *Other reasons.*

Sejalan dengan yang disampaikan Garimella (dalam Hartono, 2003), bahwa sebuah perusahaan melakukan akuisisi memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan (baik dalam pendapatan maupun pangsa pasar) melalui: efisiensi sistem, proses dan administrasi, pengurangan biaya pembelian melalui pembelian konsolidasi dan diskon, pembentukan sinergi vertikal dengan membangun suatu portofolio bisnis inti serta konsolidasi jalur penyedia barang untuk efisiensi dan mengurangi resiko.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Perbandingan *Return on Assets* (ROA) Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Return On Asset menghitung seberapa efektif sebuah perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan melalui aset yang dimiliki serta untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan (van Horne & Wachowicz, 2009). ROA terdiri dari atas dua unsur yaitu Laba Sebelum Pajak dan Total Aktiva (Aset). Dari segi Laba Sebelum Pajak, setelah akuisisi perusahaan mengalami perbaikan yaitu tahun 2021 perusahaan memperoleh Laba Sebelum Pajak sebesar Rp9.314.000.000,00, sedangkan di tahun 2020 perusahaan mengalami Rugi Sebelum Pajak sebesar Rp189.567.000.000,00. Diketahui bahwa sebelum perusahaan diakuisisi perusahaan mengalami Rugi Sebelum Pajak pada tahun 2018 dan 2019 sebesar Rp18.352.112.530,00 dan Rp118.794.857.111,00. Dari segi aktiva, pada periode setelah akuisisi terjadi kenaikan yaitu pada tahun 2020 dan 2021 menjadi Rp2.179.873.000.000,00 dan Rp12.312.422.000.000,00.

Pada periode sebelum akuisisi diketahui bahwa aktiva perusahaan pada tahun 2018 sebesar Rp664.673.471.410,00 dan tahun 2019 sebesar Rp1.321.057.201.505,00.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyarini (2017), kinerja perusahaan semakin baik dengan ditandai adanya perbedaan signifikan rasio ROA sebelum dan sesudah terjadinya aktivitas merger dan akuisisi. Kesimpulan penelitian tersebut berbeda dengan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan Dewi dan Hartono (2020), bahwa pada periode 3 tahun setelah akuisisi tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada rasio ROA dibanding dengan periode 3 tahun setelah akuisisi. Berikut adalah hipotesis yang diambil peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

H1: Terdapat perbedaan signifikan pada *Return on Assets* perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi

2.3.2 Perbandingan Biaya Operasi dengan Total Pendapatan Operasi (BOPO) Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Biaya Operasi dengan Total Pendapatan Operasi (BOPO) yaitu rasio yang menggambarkan efisien perbankan dihitung dengan cara membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional perbankan, semakin besar nilai dari rasio BOPO menandakan semakin kurang efisien sebuah bank dalam menjalankan operasionalnya (Bank Indonesia, n.d.). BOPO terdiri dari dua komponen yaitu Beban Operasional dan Pendapatan Operasional. Dari segi Beban Operasional setelah terjadinya akuisisi mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan tahun 2021 menjadi Rp300.928.000.000,00 dan Rp686.548.000.000,00. Kenaikan tersebut sejalan dengan kenaikan Pendapatan Operasional perusahaan setelah

terjadinya akuisisi. Diketahui bahwa Pendapatan Operasional pada tahun 2020 dan 2021 sebesar Rp115.197.000.000,00 dan Rp696.548.000.000,00. Sebelum akuisisi perusahaan mengeluarkan Beban Operasional pada tahun 2018 sebesar Rp89.765.899.082,00 dan tahun 2019 sebesar Rp149.741.566.045,00. Diketahui bahwa Pendapatan Operasional perusahaan sebelum akuisisi tahun 2018 sebesar Rp71.424.738.053,00 dan tahun 2019 sebesar Rp58.018.807.859,00.

Menurut Surya (2021), kegiatan akuisisi berdampak negatif secara tidak signifikan pada rasio BOPO PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Amalia dan Ika (2014), bahwa kegiatan merger dan akuisisi tidak terdapat pengaruh signifikan pada rasio BOPO. Berikut adalah hipotesis yang diambil peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

H2: Terdapat perbedaan signifikan pada Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi

2.3.3 Perbandingan *Non Performing Loan* (NPL) Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Non Performing Loan (NPL) merupakan metode yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja sebuah perbankan mengenai resiko kredit perbankan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) (Bank Indonesia, n.d.). Rumus NPL yaitu membandingkan antara total kredit bermasalah dan total kredit yang diberikan (Amalia & Ika, 2014). NPL terdiri atas tiga komponen yaitu Kredit Bermasalah, CKPN Kredit Bermasalah, dan Total Kredit Yang Diberikan

perusahaan. Di dalam Laporan Keuangan PT Bank Jago Tbk tidak disebutkan ketiga komponen tersebut, perusahaan langsung menampilkan rasio NPL. Setelah akuisisi, rasio NPL perusahaan mengalami perbaikan menjadi 0% pada tahun 2020 dan 0,04% pada tahun 2021. Diketahui bahwa rasio NPL perusahaan sebelum akuisisi sebesar 4,15% tahun 2018 dan 0,05% tahun 2019.

Dewi dan Purnawati (2016) yang melakukan penelitian pada Bank Sinar Bali mengemukakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio NPL setelah terjadinya akuisisi. Berikut adalah hipotesis yang diambil peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

H3: Terdapat perbedaan signifikan *Non Performing Loan* perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi

2.3.4 Perbandingan *Net Interest Margin* (NIM) Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Net Interest Margin (NIM) didapatkan dengan cara Pendapatan Bunga Bersih dibagi dengan Rata-Rata Aktiva Produktif, kegunaan dari rasio NIM yaitu untuk mengetahui kesanggupan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih (BPS, 2021). NIM terdiri dari dua komponen yaitu Pendapatan Bunga Bersih dan Aktiva Produktif. Setelah akuisisi perusahaan mengalami peningkatan pada Pendapatan Bunga Bersih, diketahui bahwa memperoleh Pendapatan Bunga Bersih sebesar Rp64.644.000.000,00 pada tahun 2020 dan sebesar Rp589.738.000.000,00 pada tahun 2021. Sebelum akuisisi, perusahaan memperoleh Pendapatan Bunga Bersih sebesar Rp27.501.719.653,00 pada tahun 2018 dan sebesar Rp11.500.455.935,00 pada tahun 2019. Pada

komponen Aktiva Produktif perusahaan juga mengalami peningkatan, pada tahun 2020 dan 2021 jumlah Aktiva Produktif sebesar Rp1.677.038.000.000,00 dan Rp11.193.380.000.000,00. Sebelum akuisisi, perusahaan memiliki Aktiva Produktif sejumlah Rp492.862.369.188,00 tahun 2018 dan Rp1.182.101.799.481,00 tahun 2019.

Hasil penelitian Surya (2021), menunjukkan bahwa kegiatan akuisisi berdampak positif secara signifikan terhadap rasio NIM PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Berikut adalah hipotesis yang diambil peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

H4: Terdapat perbedaan signifikan *Net Interest Margin* perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi

2.3.5 Perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Capital Adequacy Ratio (CAR) menggambarkan rasio kecukupan modal bank yang diperoleh dengan cara membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (Bank Indonesia, n.d.). CAR terdiri dari dua komponen yaitu total modal dan aset tertimbang menurut risiko. Setelah proses akuisisi, perusahaan mengalami kenaikan cukup besar pada modal. Pada tahun 2020 dan tahun 2021 jumlah modal sebesar Rp1.079.849.000.000,00 dan Rp7.716.780.000.000,00. Diketahui bahwa jumlah modal sebelum akuisisi pada tahun 2018 dan 2019 sebesar Rp109.708.000.000,00 dan Rp664.829.000.000. Dari segi aset tertimbang menurut risiko juga mengalami kenaikan setelah periode akuisisi. Pada tahun 2020 dan 2021 ATMR sebesar Rp1.181.667.000.000,00 dan Rp4.541.466.000.000,00.

Diketahui bahwa jumlah ATMR sebelum akuisisi sebesar Rp589.155.000.000,00 pada tahun 2018 dan Rp448.363.000.000,00 pada tahun 2019.

Berdasarkan hasil analisis uji beda yang telah dilakukan oleh Amalia dan Ika (2014), menyatakan bahwa setelah kegiatan merger dan akuisisi kinerja perusahaan semakin baik dalam memenuhi kebutuhan modal perusahaan secara signifikan yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio*. Berikut adalah hipotesis yang diambil peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

H5: Terdapat perbedaan signifikan *Capital Adequacy Ratio* perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi

2.3.6 Perbandingan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Menurut Sudarmanto *et al.* (2021) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) biasa digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas dari sebuah bank. LDR terdiri dari dua komponen yaitu total kredit yang disalurkan perusahaan dan dana pihak ketiga yang dikelola oleh perusahaan. Setelah akuisisi terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan perusahaan daripada sebelum akuisisi. Jumlah kredit pada tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar Rp907.956.000.000,00 dan Rp5.368.954.000.000,00. Diketahui bahwa jumlah kredit yang disalurkan perusahaan sebesar Rp392.855.000.000,00 tahun 2018 dan sebesar Rp284.795.000.000,00 pada tahun 2019. Dana pihak ketiga yang dikelola perusahaan juga mengalami kenaikan. Jumlah dana pihak ketiga pada tahun 2021 dan 2020 sebesar Rp803.946.000.000,00 dan Rp3.677.572.000.000,00. Diketahui

bahwa jumlah dana pihak ketiga sebelum akuisisi sebesar Rp511.937.000.000,00 tahun 2018 dan sebesar Rp599.084.000.000,00 tahun 2019.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Purnawati (2016), menyatakan bahwa setelah terjadinya aktivitas akuisisi pada Bank Sinar Bali tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan. Kesimpulan penelitian tersebut, berbanding lurus dengan penelitian Surya (2021), bahwa proses akuisisi berdampak negatif secara signifikan pada LDR PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Berikut adalah hipotesis yang diambil peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

H6: Terdapat perbedaan signifikan *Loan to Deposit Ratio* perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi